

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-19, dunia Islam mengalami kemunduran yang amat pesat. Banyak wilayah Kaum Muslimin yang menjadi jajahan Barat. Turki Utsmani yang merupakan representasi Kekhalifahan Islam saat itu pun mengalami hal yang sama. Turki Utsmani banyak kehilangan wilayah-wilayah kekuasaannya terutama di daerah Balkan. Turki Utsmani pun harus menghadapi banyaknya pemberontakan serta kekalahan perang melawan negara-negara Barat. Kemunduran ini membuat Turki Utsmani dijuluki sebagai *The Sick Man* atau “orang sakit” (Soebantardjo, 1958, hlm. 207).

Selanjutnya pada tanggal 3 Maret 1924 Turki Utsmani dihapuskan oleh Mustafa Kemal Pasha. Penghapusan Turki Utsmani ini merupakan pukulan telak bagi dunia Islam. Tetapi hal tersebut bukan berarti usaha-usaha menyatukan kembali Kaum Muslimin terhenti sampai disitu. Raja Husein yang merupakan penguasa Hijaz mulai melakukan aksinya. Ia berusaha menegakkan kembali Kekhalifahan Islam dengan pusatnya di Mekkah pada 5 Maret 1924 (Suryanegara, 2010, hlm. 252). Raja Husein menuntut wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Turki Utsmani untuk menjadi wilayah Kekhalifahan yang akan dibentuknya. Namun Raja Husein ini gagal dalam usahanya karena diperangi oleh penguasa wilayah Nejd, Abdul Aziz bin Saud yang bekerja sama dengan Inggris.

Kaum Muslimin berpikir untuk merespon kemunduran tersebut sehingga banyak melahirkan apa yang disebut oleh Will Durant dan Ariel Durant (dalam Ash-Shalabi, 2011, hlm. x) sebagai sosok-sosok kreatif yang mampu mengembangkan energi positif dan potensi inti. Sosok-sosok kreatif tersebut kemudian membentuk berbagai macam organisasi atau gerakan Islam. Munculnya berbagai macam gerakan Islam ini merupakan respon atau jawaban terhadap realita kemunduran Islam sebagaimana diungkapkan oleh Za'rur (2012, hlm. 14):

...berbagai upaya kebangkitan terus dilakukan. Berbagai daya-upaya juga telah dikerahkan untuk mengubah dan memperbaiki realita tersebut. Untuk itu, telah berdiri bermacam lembaga, *harakah* (gerakan), kelompok, organisasi, yayasan dan partai.

Setiap gerakan Islam memiliki pemikiran dan metode tersendiri yang membedakannya dengan gerakan Islam yang lainnya. Diantara gerakan Islam tersebut ada yang menyerukan perbaikan akhlak, ada yang menyerukan nasionalisme, ada yang bergabung dengan pemerintahan dan menyerukan perubahan dari dalam, ada yang menyerukan jihad untuk melakukan perubahan dan melawan negara-negara imperialis, ada yang menyerukan perubahan sistem secara menyeluruh, ada yang menyerukan persatuan Islam dengan penegakkan kembali Kekhilafahan dan lain sebagainya.

Salah satu gerakan Islam yang paling berpengaruh di dunia pada abad ke-20 adalah gerakan Ikhwanul Muslimin (IM). Ikhwanul Muslimin didirikan di Kota Ismailiyah, Mesir pada tahun 1928 oleh Syaikh Hasan Ahmad ‘Abd ar-Rahman al-Banna. Ikhwanul Muslimin adalah salah satu jamaah dari umat Islam, mengajak dan menuntut ditegakkannya syariat Allah, hidup di bawah naungan Islam, seperti yang diturunkan Allah kepada Rasulullah saw, dan diserukan oleh para salafush-shalih, bekerja dengannya dan untuknya, keyakinan yang bersih menghujam dalam sanubari, pemahaman yang benar yang merasuk dalam akal dan fikrah, syariah yang mengatur al-jawarih (anggota tubuh), perilaku dan politik. Islam menurut pemahaman Al-Ikhwanul Muslimun adalah sistem yang mengatur segala urusan kehidupan berbangsa dan bernegara, mengatur hajat hidup manusia sepanjang masa, waktu dan tempat. Islam lebih sempurna dan lebih mulia dibanding perhiasan kehidupan dunia, khususnya pada masalah duniawi, karena Islam meletakkan kaidah-kaidah secara sempurna pada setiap bagiannya, memberikan petunjuk ke jalan yang lurus dijadikan sebagai *manhajul hayat (life style)*, dipraktekkan dan selalu berada di atas relnya (<http://www.al-ikhwan.net/al-ikhwan/>, Diakses 20 September 2014).

Ikhwanul Muslimin memiliki sejumlah besar pengikut pada akhir Perang Dunia II, bahkan pengaruhnya menembus keluar wilayah Mesir (Lenczowski,

2003, hlm. 309). Menurut Za'rur (2012, hlm. 124) Ikhwanul Muslimin merupakan gerakan Islam yang paling besar dilihat dari jumlah pengikut sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Jamaah Ikhwanul Muslimin termasuk gerakan yang paling besar dilihat dari jumlah pengikut. Jamaah ini telah mengumpulkan banyak ulama, fuqaha, dan para pemuda Kaum Muslim. Jamaah ini tumbuh secara cepat di Mesir dan akhirnya memiliki pengaruh yang nyata (jelas) di tengah-tengah masyarakat, tidak terkecuali sebelum Revolusi Perwira Kebebasan pada tahun 1952 yang mengakibatkan Syaikh Hasan al-Banna ditangkap oleh intelijen pemerintahan Mesir pada masa Kerajaan. Hal itu terjadi pada 12 Februari 1949 M.

Ikhwanul Muslimin pada hakekatnya bukanlah partai politik tulen. Ikhwanul Muslimin adalah Gerakan Islam yang menekankan aspek *tarbiyah* sebagai salah satu jalan yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan utamanya. *Tarbiyah* seolah telah menjadi ruh bagi Ikhwanul Muslimin. Meskipun demikian, Hasan al-Banna sebagai pendiri Ikhwanul Muslimin menjelaskan arti penting keterlibatan Kaum Muslimin dalam politik. Menurutnya, politik adalah bagian dari Islam, dan sesungguhnya kemerdekaan adalah salah satu kewajibannya (Hirzi, 2009, hlm. 42). Oleh karena itu, tidak ada halangan bagi anggota Ikhwanul Muslimin untuk ikut serta dalam sistem-sistem pemerintahan yang sedang eksis (Za'rur, 2012, hlm. 150).

Imam Al-Banna menyampaikan misi dan tujuan yang ingin dicapai jamaah, beliau berkata:

Kami menginginkan terbentuknya sosok individu muslim, rumah tangga Islami, bangsa yang Islami, pemerintahan yang Islami, negara yang dipimpin oleh negara-negara Islam, menyatukan perpecahan Kaum Muslimin dan negara mereka yang terampas, kemudian membawa bendera jihad dan dakwah kepada Allah sehingga dunia mendapatkan ketenteraman dengan ajaran-ajaran Islam (<http://www.al-ikhwan.net/al-ikhwan/>).

Selanjutnya Syaikh Hasan al-Banna (dalam Za'rur, 2012, hlm. 141) menegaskan kembali tujuan jamaah dalam risalah beliau yang dikenal dengan *Bayn al-'Ams wa al-Yawm*:

Ingatlah anda semua memiliki dua tujuan mendasar:

1. Membebaskan negeri Islam dari kekuasaan asing, karena merupakan hak alami setiap manusia yang tidak boleh dipungkiri kecuali orang yang zhalim, jahat atau biadab.
2. Mendirikan negara Islam, yang bebas dalam menerapkan hukum Islam dan sistem yang Islami, memproklamirkan prinsip-prinsip yang mulia, menyampaikan dakwah dengan bijak kepada umat manusia. Jika hal ini tidak terwujud maka seluruh kaum muslimin berdosa, akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung karena keengganan mendirikan Daulah Islam dan hanya berdiam diri.

Ikhwanul Muslimin beserta pemikirannya hadir disaat Kaum Muslimin mengalami keterjajahan. Pemikiran tentang kebebasan dan kemerdekaan berdasarkan prinsip-prinsip Islam merupakan angin segar yang menginspirasi para pejuang Islam untuk melepaskan negeri-negeri Kaum Muslimin dari belenggu penjajahan barat dan menyatukannya kedalam sebuah negara Islam. Ikhwan menganggap bahwa imperialisme, perusahaan asing, tradisi Barat dan hukum positif, termasuk dalam sepuluh pembawa bencana yang mereka wajibkan untuk diperangi oleh setiap aktivis ikhwan (Hirzi, 2009, hlm. 51). Nampaknya hal-hal seperti inilah yang membuat Ikhwanul Muslimin memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan Gerakan Islam di dunia.

Ikhwanul Muslimin tidak hanya bergerak di Mesir saja. Pengaruh Ikhwanul Muslimin terutama dalam bidang pemikiran mulai menembus ke luar batas teritorial negara-negara Kaum Muslimin. Ikhwanul Muslimin berhasil melebarkan dakwahnya ke luar Mesir, bahkan banyak diantara para anggota Ikhwanul Muslimin yang berpartisipasi dalam perpolitikan di luar Mesir. Menurut Za'rur (2012, hlm. 150) ada beberapa anggota Ikhwanul Muslimin yang ikut serta dalam pemerintahan, diantaranya:

1. Ustadz Asham Athar ikut serta dalam salah satu kabinet Suriah pada tahun 50-an.

2. Ustadz Ahmad ath-Tharawanah (beliau termasuk pendiri Jamaah Ikhwanul Muslimin di Yordania) ikut serta dalam kabinet Taufik Abu al-Hadi tahun 1953 dan menjabat sebagai Menteri Perdagangan.
3. Dan beberapa anggota Ikhwanul Muslimin yang pada tahun 1991 ikut serta dalam pelurusan kabinet pemerintahan Mudhir Badran dan mengurus empat kementerian.

Pengaruh Ikhwanul Muslimin dalam perpolitikan Islam ternyata tidak cukup hanya sampai disitu. Banyak partai-partai di beberapa negeri Islam yang didirikan oleh para kader Ikhwanul Muslimin. Menurut pendapat Yusuf Dirgantara yang dimuat di web <http://muslimina.blogspot.com/2013/10/inilah-partai-partai-yang-berafiliasi.html> (diakses 20 September 2014), partai-partai yang berafiliasi kepada Ikhwanul Muslimin Mesir antara lain:

1. Partai Keadilan Dan Kebebasan di Mesir
2. AKP di Turki
3. HAMAS di Palestina
4. Partai An-Nahda di Tunisia
5. Partai Islam se-Malaysia (PAS)
6. Partai Islah di Yaman
7. Partai Keadilan Dan Pembangunan di Libya
8. Partai Keadilan Dan Pembangunan di Maroko
9. Partai Keadilan Sejahtera di Indonesia

Pada sekitar tahun 1970-an di Indonesia muncul gerakan yang boleh dikatakan hampir serupa dengan Ikhwanul Muslimin. Pada awalnya gerakan ini muncul sebagai gerakan dakwah kampus. Gerakan ini selanjutnya dikenal sebagai Gerakan Tarbiyah. Pemberian nama Gerakan Tarbiyah dikarenakan gerakan ini mengusung konsep *tarbiyah* seperti gerakan Ikhwanul Muslimin Mesir. Pada tahun 1980-an, merupakan fase jaya-jayanya rezim orde baru. Bukannya malah takut, justru gerakan ini semakin gencar meski dibayang-bayangi kontrol penguasa. Para aktivis tidak pernah surut dan takut resiko, padahal pada saat itu begitu mudahnya penguasa melakukan tindakan represif, berbentuk pelarangan

kegiatan atau penangkapan para aktivis (Hirzi, 2009, hlm. 1). Mereka menjadikan masjid-masjid kampus sebagai basis operasionalnya.

Pada tahun 1998 mahasiswa bersama rakyat mulai turun ke jalan secara besar-besaran dan menyerukan reformasi. Tuntutan mereka diantaranya adalah keterbukaan dan kebebasan. Pada tanggal 21 Mei 1998, penguasa rezim Orde Baru, Presiden Soeharto mengundurkan diri. Sejak saat itulah Indonesia memulai babak baru dalam sejarahnya, yaitu periode Reformasi.

Kondisi politik di masa-masa Reformasi berbeda jauh dengan masa-masa Orde Baru. Reformasi membuka iklim kebebasan bagi masyarakat Indonesia yang lebih luas dari sebelumnya. Menurut Maryam (2007, hlm. 77) para aktivis dakwah Islam mulai memanfaatkan kondisi tersebut untuk membentuk sebuah partai politik baru sebagaimana dikemukakannya:

Kemudian dilakukan musyawarah oleh para aktivis dakwah Islam, yang melahirkan kesimpulan perlunya iklim untuk memanfaatkan semaksimal mungkin bagi upaya peralihan cita-cita mereka. Cita-cita yang dimaksud yaitu mewujudkan Bangsa dan Negara Indonesia yang diridhoi Allah. Pendirian partai politik yang berorientasi pada ajaran Islam perlu dilakukan guna mencapai tujuan dakwah Islam dengan cara-cara demokratis. Maka mereka sepakat untuk membentuk sebuah partai Islam.

Partai Islam yang dibentuk oleh para aktivis Islam tersebut adalah Partai Keadilan (PK) yang didirikan pada tanggal 20 Juli 1998. Selanjutnya partai ini berubah nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

PKS disebut-sebut sebagai cerminan gerakan Ikhwanul Muslimin di Indonesia. PKS mengadopsi konsep *tarbiyah* al-Ikhwan sebagai dasar pembentukan kader partai. PKS juga disebut-sebut mengusung misi Ikhwanul Muslimin di Indonesia. Jika dilihat sekilas, PKS memang terlihat seperti representasi Ikhwanul Muslimin di Indonesia. Namun penulis masih bertanya-tanya, kalau memang PKS cerminan dari Ikhwanul Muslimin Mesir, mengapa PKS tidak dengan tegas menyatakan akan mendirikan Negara Islam dan menerapkan Syariat Islam dalam negara seperti yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin di Mesir?

Kemudian penulis sempat menyimak sebuah berita mengenai hubungan PKS dengan Ikhwanul Muslimin yang dimuat di situs web <http://www.tempo.co/read/news/2013/02/10/078460337/Pendiri-Akui-PKS-Memang-Ikhwanul-Muslimin> (di akses 20 September 2014). Dalam situs web tersebut dijelaskan bahwa:

Yusuf Supendi, salah satu pendiri Partai Keadilan (cikal bakal Partai Keadilan Sejahtera) memastikan awal pendirian partai itu pada Juli 1998 dibantu oleh banyak tokoh Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Timur Tengah. Tokoh-tokoh di awal pendirian PKS, kata Yusuf, merupakan aktivis Ikhwanul Muslimin di Indonesia. Gerakan ini sendiri awalnya digagas sejumlah mahasiswa Indonesia yang berkuliah di Madinah, Arab Saudi, termasuk Yusuf sendiri dan KH. Hilmi Aminuddin. Latar belakang Hilmi sebagai anak Panglima Militer Darul Islam, Danu Muhammad Hasan, menurut Yusuf, juga sudah diketahui banyak pendiri PK lainnya ketika itu. Hilmi mengenal Ikhwanul Muslimin di Arab Saudi dan mendirikan gerakan ini di Indonesia sepulangnya dia ke Tanah Air. Yusuf juga mengaku bagian dari gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikan Hilmi itu. Karena itulah, di awal masa perkembangannya, PKS banyak dibantu gerakan persaudaraan muslim itu. "Ketika pertama kali ikut Pemilu 1999 lalu, kami juga disokong secara pendanaan dari Timur Tengah," kata Yusuf. Jumlahnya, kata Yusuf, sampai lebih dari 90 persen.

Jika memang benar seperti itu, lantas adakah persamaan dan perbedaan antara Ikhwanul Muslimin dengan PKS? Apakah PKS memang benar-benar representasi dari Ikhwanul Muslimin ataukah semacam organisasi yang “serupa tapi tak sama”? Hal inilah yang masih menjadi tanda tanya bagi penulis. Selain itu penulis menganggap permasalahan ini sangat penting untuk diteliti karena akhir-akhir ini masih hangat pembicaraan mengenai hubungan Ikhwanul Muslimin dengan PKS, terutama golongan liberal yang menuduh PKS membawa misi penegakkan negara Islam seperti yang diusung oleh Ikhwanul Muslimin. Penulis ingin membuktikan kebenaran opini tersebut berdasarkan penelitian langsung yang dilakukan penulis. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk meneliti permasalahan tersebut lebih dalam dan menuliskannya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul; *Arah Politik Gerakan Islam (Studi Komparatif Terhadap Ikhwanul Muslimin Di Mesir Tahun 1928-1949 Dengan Partai Keadilan Sejahtera Di Indonesia Tahun 1998-2009)*.

Untuk mendapatkan jawaban mengenai arah politik kedua gerakan Islam tersebut, maka penulis mencoba menganalisis dari pemikiran politiknya. Oleh karena itu, dalam kajian ini penulis lebih memfokuskan studi komparatif dalam hal pemikiran politik.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah Bagaimana perbandingan arah politik gerakan Ikhwanul Muslimin Mesir dengan Partai Keadilan Sejahtera? Mengenai batasan rentang waktu, penulis memilih dua rentang waktu yang berbeda dalam studi komparatif terhadap kedua organisasi ini. Untuk Ikhwanul Muslimin di Mesir, penulis memfokuskan kajiannya dari tahun 1928 ketika gerakan ini berdiri sampai tahun 1949 ketika tokoh utama gerakan ini (Syeikh Hasan Al-Banna) wafat. Hasan Al-Banna merupakan tokoh utama Ikhwanul Muslimin Mesir sekaligus pencetus dasar-dasar pemikiran Ikhwanul Muslimin. Sedangkan untuk PKS di Indonesia, penulis sengaja memfokuskan kajiannya dari tahun 1998 ketika didirikannya Partai Keadilan (cikal bakal PKS) oleh para aktivis Islam hingga tahun 2009 ketika partai ini menjadi salah satu partai yang bersinar di panggung politik Indonesia. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar pembahasannya lebih terarah pada permasalahan pokok diatas maka penulis menyusun rumusan masalah dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendirian Ikhwanul Muslimin di Mesir tahun 1928-1949 dan Partai Keadilan Sejahtera tahun 1998-2009?
2. Bagaimana pengaruh pemikiran Ikhwanul Muslimin Mesir tahun 1928-1949 terhadap Partai Keadilan Sejahtera tahun 1998-2009 dalam bidang politik?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran politik antara Ikhwanul Muslimin Mesir tahun 1928-1949 dengan Partai Keadilan Sejahtera tahun 1998-2009?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang pendirian Ikhwanul Muslimin di Mesir tahun 1928-1949 dan Partai Keadilan Sejahtera tahun 1998-2009 sehingga pembaca dapat memahami situasi dan kondisi ketika sebelum dan sesudah pendirian kedua gerakan Islam tersebut.
2. Mendeskripsikan pengaruh pemikiran Ikhwanul Muslimin Mesir tahun 1928-1949 terhadap Partai Keadilan Sejahtera tahun 1998-2009 dalam bidang politik sehingga pembaca dapat melihat pemikiran politik Ikhwanul Muslimin apa saja yang berpengaruh kepada PKS.
3. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemikiran politik antara Ikhwanul Muslimin Mesir tahun 1928-1949 dengan Partai Keadilan Sejahtera tahun 1998-2009 sehingga pembaca dapat memahami perbandingan pemikiran dari kedua organisasi tersebut berdasarkan aspek-aspek tertentu. Aspek yang dibandingkan antara lain pemikiran tentang nasionalisme, demokrasi, dan konsep negara Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan penelitian ini penulis dapat mengaplikasikan teori-teori yang didapat di bangku perkuliahan yang kemudian disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah.
2. Penelitian ini dapat menambah perspektif baru bagi masyarakat mengenai kajian perbandingan antara Gerakan Ikhwanul Muslimin Mesir dengan Partai Keadilan Sejahtera.
3. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru mengenai sejarah pemikiran khususnya mengenai pemikiran Islam dan juga dapat dijadikan sumber bacaan dan sumber rujukan bagi para pelajar yang membacanya.
4. Bisa dijadikan sebagai referensi bagi peserta didik di SMA atau MA mengenai materi yang berkaitan dengan masa reformasi Indonesia atau kajian pemikiran Islam.

E. Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Menurut kamus *The New Lexicon Webster's Dictionary of the English Language* (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 13) metode ialah: suatu cara untuk berbuat sesuatu; suatu prosedur untuk mengerjakan sesuatu; keteraturan dalam berbuat, berencana dan lain-lain; suatu susunan atau sistem yang teratur. Menurut pendapat Gottschalk (1986, hlm. 2) yang dimaksud dengan metode historis adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasil temuan berdasarkan fakta yang telah diperoleh dan disebut dengan Historiografi. Adapun tahapan penelitian sejarah terdiri atas:

1. Heuristik. Menurut Carrard dan Cf. Gee (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 86) heuristik adalah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Sementara menurut Ismaun (2005 hlm. 41-42) heuristik atau *quellenkunde* adalah pengetahuan tentang sumber-sumber sesuatu yang secara langsung atau tidak langsung memberi pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dalam masyarakat manusia pada masa lampau.
2. Kritik Sumber. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 132) kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Kritik sumber terbagi menjadi dua bagian yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal merupakan langkah pengujian kebenaran terhadap isi dari sumber sejarah yang dilakukan oleh sejarawan agar mendapatkan hasil penelitian yang baik, relevan dan valid. Sedangkan kritik eksternal merupakan langkah pengujian kebenaran terhadap sumber sejarah dari aspek-aspek luar sumber sejarah yang digunakan oleh sejarawan tersebut.
3. Interpretasi, yaitu penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah (Ismaun, 2005, hlm. 32). Menurut Gottschalk (dalam Ismaun, 2005, hlm. 56), penafsiran sejarah itu memiliki tiga aspek penting, yaitu: *pertama*, analisis-kritis yaitu menganalisis stuktur intern dan

pola-pola hubungan antar fakta-fakta. *Kedua*, historis-substantif yaitu menyajikan suatu uraian prosesual dengan dukungan fakta-fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan. Sedangkan *ketiga* adalah sosial-budaya yaitu memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interrelasi sosial-budaya.

4. Historiografi, yaitu penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau (Ismaun, 2005, hlm. 32). Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 156) historiografi adalah usaha mensintesis seluruh hasil penelitian atau penemuan yang berupa data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu penulisan yang utuh, baik itu berupa karya besar ataupun hanya berupa makalah kecil.

Selain metode penelitian, penulis juga membutuhkan suatu teknik penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik penelitian. teknik penelitian yang digunakan adalah teknik Studi Kepustakaan, yaitu segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain (<http://www.perkuliahan.com/apa-pengertian-studi-kepustakaan>, diakses 7 September 2014).

F. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dari hasil penelitian ini akan disusun kedalam lima bab yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan. Bab ini mengemukakan apa yang menjadi latar belakang masalah yang disertai alasan mengapa penulis tertarik melakukan penelitian yang ditujukan sebagai bahan penulisan skripsi, lalu dirumuskan dalam rumusan masalah utama yang diperinci lagi menjadi beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi pembatasan masalah, serta mengenai tujuan penelitian,

manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini mendeskripsikan tentang berbagai literatur yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini, dimana literatur tersebut mempunyai korelasi terhadap permasalahan yang dikaji dalam penulisan ini.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini membahas langkah-langkah serta tahapan-tahapan penulis dalam melakukan penelitian. Dimulai dengan melakukan perencanaan penelitian, penelitian dengan menggunakan teknik-teknik tertentu serta penulisan sejarah (historiografi) dari hasil penelitian.

Bab IV Studi Komparatif Terhadap Ikhwanul Muslimin Di Mesir Tahun 1928-1949 Dengan Partai Keadilan Sejahtera Di Indonesia Tahun 1998-2009. Bab ini memaparkan pengolahan sumber untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V Kesimpulan. Bab terakhir ini memaparkan apa yang menjadi sebuah kesimpulan dari penulis atas apa yang menjadi pembahasan masalah dalam tulisan ini yang terdiri dari interpretasi penulis terhadap kajian yang menjadi bahan penelitiannya disertai dengan analisis penulis dalam membuat sebuah kesimpulan atas jawaban-jawaban rumusan masalah yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. (2011). *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hirzi, Azis Taufik. (2009). *Menyimak Gerakan Dakwah Politik PKS: Ekspansi Gerakan Tarbiyah PKS Kota Bandung*. Bandung: UNPAD Press
- Ismaun. (2005). *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu Dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press.
- Lenczowski, George. (2003). *Timur Tengah Di Tengah Kancah Dunia*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soebantardjo. (1958). *Sari Sedjarah Djilid I Asia - Australia*. Yogyakarta: Penerbit Bopkri
- Suryanegara, Ahmad Mansur. (2010). *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani
- Za'rur, Abu. (2012). *Seputar Gerakan Islam*. Bogor: Al-Azhar Press.

Karya Ilmiah:

- Maryam, Yeni Siti. (2007). *Kajian Tentang Kepemimpinan Partai Politik Islam (Studi Kasus Tentang Partai Keadilan Sejahtera Di Provinsi Jawa Barat)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan, Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.

Internet:

- Dirgantara, Yusuf. (2013). *Inilah Partai-Partai Yang Berafiliasi Kepada Ikhwanul Muslimin*. [online]. Tersedia: <http://muslimina.blogspot.com/2013/10/inilah-partai-partai-yang-berafiliasi.html> [Diakses 20 September 2014]

- Purwono. (2012). *Studi Kepustakaan*. [online]. Tersedia: <http://www.perkuliahan.com/apa-pengertian-studi-kepustakaan/> [Diakses 7 September 2014]
- Tn. *Ikhwanul Muslimin*. [online]. Tersedia: <http://www.al-ikhwan.net/al-ikhwan/> [Diakses 20 September 2014]
- Toyudho, Eko Siswono. (2013). *Pendiri Akui PKS Memang Ikhwanul Muslimin*. [online]. Tersedia: <http://www.tempo.co/read/news/2013/02/10/078460337/Pendiri-Akui-PKS-Memang-Ikhwanul-Muslimin>. [Diakses 20 September 2014]